

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Katarak kongenital adalah gangguan mata berupa kekeruhan lensa yang muncul saat lahir atau awal periode pascakelahiran.¹ Kelainan transparansi lensa tersebut merupakan salah satu penyebab utama kebutaan pada bayi baru lahir dan anak-anak. Penyebab timbulnya katarak kongenital bervariasi, yaitu infeksi intrauterin, radiasi pada wanita hamil, obat-obatan selama kehamilan, kelainan genetik ataupun metabolik, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam sejumlah besar kasus, etiologi katarak kongenital masih belum diketahui.²

Sebuah studi menunjukkan bahwa prevalensi kebutaan anak di negara maju adalah sekitar 3 per 10.000 anak, sedangkan di negara berkembang mencapai 15 per 10.000 anak.³ Diperkirakan 200.000 anak di seluruh dunia mengalami kehilangan penglihatan akibat katarak dan sekitar 20.000 sampai 40.000 anak lahir dengan katarak kongenital.⁴ Selain itu, dalam tinjauan sistematis, dilaporkan bahwa katarak kongenital memiliki insiden di Asia sebesar 74,3 per 100.000 anak.¹ Oleh sebab itu, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan program Vision 2020 sebagai upaya penanggulangan terhadap gangguan penglihatan dan kebutaan di seluruh dunia pada tahun 2020 dengan tujuan menurunkan prevalensi gangguan penglihatan yang dapat dicegah pada tahun 2030 mendatang.⁵

Berdasarkan data dari Divisi Pediatri Oftalmologi Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar selama periode Januari hingga Desember 2015, sebagian besar pasien katarak kongenital berada pada kelompok usia di bawah 6 bulan dengan proporsi sebesar 53,8%. Selain itu, pasien yang berusia antara 6-24 bulan, 1-3 tahun, dan 4-6 tahun masing-masing mencakup proporsi yang sama, yaitu sebesar 15,4% serta terdapat perbedaan proporsi antara jumlah laki-laki dan perempuan yang didiagnosis menderita katarak, dimana proporsi laki-laki adalah 61,5% dan proporsi perempuan adalah 38,5%. Namun, informasi mengenai angka prevalensi katarak kongenital pada kelompok usia di RSUP Dr. M. Djamil Padang belum tersedia.⁶ Usia penderita katarak kongenital penting diketahui karena akan berdampak pada kualitas penglihatan di kemudian hari.⁷ Terutama,

pada masa kritis perkembangan visual, ketika visual aksis terhalang oleh kekeruhan lensa selama periode sensitif perkembangan penglihatan, dapat terjadi ambliopia ireversibel dan nistagmus permanen.⁸

Data yang diperoleh dari Pusat Mata Nasional RS Mata Cicendo Bandung selama periode Januari 2017 hingga Desember 2019 menunjukkan bahwa dari total 224 pasien katarak anak, sebanyak 133 di antaranya berusia di bawah 2 tahun serta terdapat perbedaan proporsi antara jumlah laki-laki dan perempuan yang didiagnosis menderita katarak, dimana proporsi laki-laki adalah 54,02% dan proporsi perempuan adalah 45,98%.⁹ Berdasarkan penelitian di RSUD Provinsi NTB periode 2018-2019 menunjukkan bahwa dari total 40 pasien yang didiagnosis menderita katarak kongenital, sebanyak 38 di antaranya berusia kurang dari 1 tahun. Selain itu, terdapat perbedaan proporsi antara jumlah laki-laki dan perempuan yang didiagnosis dengan katarak kongenital, dimana proporsi laki-laki adalah 47,5% dan proporsi perempuan adalah 52,5%.¹⁰ Sebuah studi penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang selama periode 2011-2015 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi antara jumlah laki-laki dan perempuan yang didiagnosis dengan katarak kongenital, dimana proporsi laki-laki adalah 53,3% dan proporsi perempuan adalah 46,7%.¹¹

Berdasarkan data dari Pusat Mata Nasional RS Mata Cicendo Bandung periode Januari 2017-Desember 2019 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah kasus katarak kongenital unilateral dan bilateral, dimana proporsi kasus bilateral mencapai 72,77% sedangkan kasus unilateral hanya sebesar 27,23%.⁹ Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Provinsi NTB selama periode 2018-2019, tidak terdapat perbedaan signifikan antara jumlah kasus katarak kongenital unilateral dan bilateral, dimana proporsi kasus bilateral sebesar 52,5% dan kasus unilateral sebesar 47,5%.¹⁰ Berdasarkan data dari Divisi Pediatri Oftalmologi Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar selama periode Januari hingga Desember 2015 juga tidak terdapat perbedaan signifikan antara jumlah kasus katarak kongenital unilateral dan bilateral, dimana proporsi kasus bilateral sebesar 48,2% sedangkan kasus unilateral mencapai 53,8%.⁶ Sebuah studi penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah kasus

katarak kongenital unilateral dan bilateral, dimana proporsi kasus bilateral mencapai 80% dan kasus unilateral hanya sebesar 20%.¹¹

Berdasarkan data dari laporan kasus Poli Pediatrik Oftalmologi Pusat Mata Nasional RS Mata Cicendo Bandung selama periode April hingga Juni 2020 menunjukkan bahwa ada lima bayi yang didiagnosis menderita katarak kongenital *Oculus Dexter Sinister* (ODS) suspek *Congenital Rubella Syndrome* (CRS).¹² Infeksi maternal terutama *Toxoplasma*, *Other Disease*, *Rubella*, *Cytomegalovirus*, and *Herpes Simplex Virus* (TORCH) bisa menjadi penyebab CRS yang merupakan faktor risiko untuk terkena katarak kongenital.¹³ Selain itu, dari periode Januari 2017-Desember 2019, Pusat Mata Nasional RS Mata Cicendo mencatat 224 kasus katarak anak, dimana sebesar 94,64% diantaranya adalah katarak kongenital dan 69 pasien diantaranya adalah suspek CRS.⁹ Hasil penelitian di Poli Mata RSUP Dr. M. Djamil Padang juga menunjukkan bahwa dari 30 pasien katarak kongenital, sebanyak 8 pasien memiliki riwayat herediter.¹¹ Etiologi katarak kongenital sangat beragam dan perlu diidentifikasi lebih lanjut untuk mengetahui penyebab yang mendasarinya.¹⁴

Katarak kongenital dapat mengganggu perkembangan penglihatan secara signifikan dan jika tidak ditangani dapat menyebabkan gangguan penglihatan yang bersifat permanen.⁸ Oleh karena itu, kekeruhan lensa yang signifikan pada usia sebelum bulan ke-2 hingga ke-3 kehidupan harus segera dilakukan pembedahan untuk mencegah gangguan penglihatan.¹⁵ Waktu pelaksanaan bedah katarak adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi hasil penglihatan sehingga waktu bedah katarak sangat penting bagi anak-anak dengan katarak kongenital.^{16,17} Selain intervensi bedah yang tepat waktu, skrining mata pada bayi baru lahir juga sangat penting untuk mendeteksi dini kelainan okular kongenital.¹⁷

Operasi yang dilakukan pada pasien dengan katarak kongenital adalah *Extra Capsular Cataract Extraction* (ECCE). ECCE dapat dilakukan dengan implantasi lensa intraokular (ECCE+IOL). Pemasangan *Intraocular Lens* (IOL) jarang dilakukan pada anak di bawah usia 2 tahun karena panjang visual aksis mereka masih akan bertambah. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan kacamata atau lensa kontak untuk mengoreksi keadaan pascaoperasi jika terjadi afakia. Ada atau

tidaknya pemasangan IOL dapat ditentukan berdasarkan usia anak saat menjalani operasi tersebut.¹⁸

Komplikasi pascaoperasi katarak juga dapat terjadi sehingga perlu dilakukan evaluasi pascaoperasi katarak dengan pemeriksaan oftalmologi rutin meliputi pemeriksaan visus, tekanan intraokular, refleks fundus, dan pemeriksaan segmen posterior mata.¹⁵ Kelainan mata pascaoperasi katarak anak paling umum adalah *Visual Axis Opacification* (VAO) atau disebut juga dengan *Posterior Capsule Opacification* (PCO) sehingga koreksi optikal pascaoperasi diperlukan untuk memberikan anak ketajaman visual terbaik dan mencegah berkembangnya bentuk *irreversible* dari *deprivation amblyopia*.^{6,15,19}

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa katarak kongenital mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas penglihatan anak di masa mendatang dan mempunyai dampak serius berujung mengalami gangguan penglihatan yang bersifat permanen. Selain itu, dengan belum adanya data terbaru dan belum teridentifikasinya etiologi katarak kongenital di RSUP Dr. M. Djamil Padang maka peneliti tertarik untuk mengetahui karakteristik profil pasien katarak kongenital di Poli Mata RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode 2020-2022. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang distribusi penderita katarak kongenital di Poli Mata RSUP Dr. M. Djamil Padang. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi basis pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melakukan skrining awal, terutama pada ibu hamil di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil pasien katarak kongenital di Poli Mata RSUP. Dr. M. Djamil Padang periode 2020- 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil pasien katarak kongenital di Poli Mata RSUP. Dr. M. Djamil Padang periode 2020-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi pasien katarak kongenital berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lateralitas.
2. Mengetahui distribusi pasien katarak kongenital berdasarkan etiologi.
3. Mengetahui distribusi pasien katarak kongenital berdasarkan ada atau tidaknya pemasangan IOL.
4. Mengetahui distribusi pasien katarak kongenital berdasarkan lateralitas dan usia anak dioperasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman penulis tentang penelitian katarak kongenital.

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan profil pasien katarak kongenital di RSUP. Dr. M. Djamil Padang sehingga diharapkan dapat membantu dalam upaya pencegahan dan melakukan pendekatan perawatan yang tepat untuk setiap pasien terhadap peningkatan kasus katarak kongenital.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan informasi terutama bagi ibu hamil mengenai katarak kongenital di RSUP. Dr. M. Djamil Padang.

